

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua penelitian terdahulu yang sangat bermanfaat bagi penulis sebagai bahan acuan. Penelitian itu adalah penelitian yang dilakukan oleh :

1. Balachandher et al. (1999)

Penelitian ini berjudul *Determinants Of Commercial Bank Profitability In Malaysia (Penentu Profitabilitas Bank Umum Di Malaysia)*. Dari penelitian terdahulu terdapat rumusan masalah yakni mengapa beberapa bank komersial lebih sukses daripada yang lain, sampai sejauh mana kesenjangan kinerja profitabilitas karena variasi dalam pengelolaan faktor internal yang dikontrol, untuk sejauh mana lingkungan factor eksternal terkait mempengaruhi kinerja profitabilitas bank tersebut. Apakah kinerja roa pada bank disebabkan oleh faktor internal, dan seberapa jauh pengaruhnya. Analisis deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran tentang deskripsi variabel – variabel penelitian, sedangkan analisis statistik menggunakan analisis linear.

Peneliti terdahulu dalam melakukan penelitiannya menggunakan variabel terikat ROA, ROE, BTTA, ATTA, BTCR, ATCR. Sedangkan variabel bebas yang digunakan yaitu BINT, CATD, CRTA, INF, INTA, LIQ, LOGTA, LOTA, MON, MSD, SUBTA, TETA, TSDR. Analisis deskriptif dilakukan untuk

memberikan gambaran tentang deskripsi variabel – variabel penelitian, sedangkan analisis statistik menggunakan analisis linear.

Metode dokumentasi merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini, metode ini dipilih karena data yang dikumpulkan berupa data sekunder dalam bentuk laporan keuangan pada data yang berkaitan dengan faktor-faktor penentu eksternal termasuk pertumbuhan pasar, tingkat suku bunga dan tingkat inflasi yang diperoleh dari bank sentral Malaysia bulletin setiap empat tahun dan diperoleh dari laporan tahunan perbankan sampel selama periode 1985-1998. Akhirnya data dari sumber-sumber diatas dilengkapi dengan informasi yang dikumpulkan money and banking in malaysia (1995) dan diskusi lainnya dan penelitian yang dipublikasikan oleh bank sentral Malaysia, yang dikenal sebagai Bank Negara Malaysia (BNM). Sedangkan teknik analisis yang dilakukan adalah temporal and cross sectional stability dan time and cross sectional stability.

Dari penelitian terdahulu kesimpulan yang dapat ditarik berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis yang telah ditulis oleh Balachandher et al. adalah:

- a. Variabel eksternal BINT, CATD, CRTA, INF, INTA, LIQ, LOTA, MON, SUBTA, TETA, TSDR mempunyai pengaruh yang sangat signifikan terhadap ROA pada Bank umum Malaysia
- b. Variabel LOGTA dan MSD mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank umum Malaysia

- c. Inflasi ditemukan memiliki dampak positif pada profitabilitas, ini dapat menunjukkan bahwa manajemen bank mungkin telah mengantisipasi tingkat inflasi.
- d. Variabel suku bunga pasar (BINT) juga ditemukan memiliki dampak positif pada profitabilitas bank, ini mungkin merefleksikan elastisitas untuk pinjaman, yang mungkin cukup inelastic dalam pandangan ekonomi kemudian berkembang, ditambah dengan kepercayaan bisnis yang berlaku pada saat itu.
- e. Variabel LOTA, INTA, TETA dan CRTA secara statistik signifikan dan mereka juga memiliki tanda-tanda yang diharapkan, di sisi kedua aset yaitu komponen kredit dan investasi mempunyai pengaruh yang positif terhadap profitabilitas.
- f. Variabel CRTA memiliki koefisien negatif yang signifikan terhadap BTCR dan ATCR.

2. Muhammad FaizalRachman (2014)

Dalam penelitian ini beberapa peneliti terdahulu yang meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat profitabilitas bank, digunakan peneliti sebagai rujukan dalam melakukan penelitian ini. Rujukan yang pertama menggunakan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Faizal Rachman (2014) yang berjudul “Pengaruh Kinerja Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas, Efisiensi, Dan Solvabilitas Terhadap ROA Pada Bank Umum Swasta Nasional Go Publik”. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah variabel LDR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR dan FACR secara bersama – sama memiliki pengaruh

yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*. Variabel manakah yang memiliki kontribusi paling dominan terhadap ROA. Data pada penelitian ini menggunakan data sekunder. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling. Data yang dianalisis adalah data sekunder dan metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Untuk teknik analisis data menggunakan regresi linear berganda yang terdiri dari uji serempak (uji F) dan uji parsial (uji t). Kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian yang ditulis oleh Muhammad Faizhal Rachman adalah:

1. Variabel LDR, APB, BOPO dan FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
2. Variabel LAR, NPL, IRR dan FACR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap variabel ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
3. Variabel LDR dan FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
4. Variabel LAR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
5. Variabel APB dan BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
6. Variabel NPL dan IRR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.

7. Variabel FACR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public.

Tabel 2.1
PERBANDINGAN PENELITIAN TERDAHULU
DENGAN PENELITIAN SEKARANG

| Pembanding | Balachandher et al. (1999) | Muhammad FaizalRachman (2014) | PENELITI SEKARANG |
|------------------------------|---|---|----------------------------------|
| Variabel Terikat | ROA, ROE, BTTA, ATTA, BTCR, ATCR | ROA | ROA |
| Variabel Bebas | BINT, CATD, CRTA, INF, INTA, LIQ, LOGTA, LOTA, MON, MSD, SUBTA, TETA, TSDR. | LDR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR dan FACR | IPR, LAR, IRR, BOPO, dan FBIR |
| Metode Yang Digunakan | Metode Dokumentasi | Metode Dokumentasi | Metode Dokumentasi |
| Jenis Data | Data Sukender | Data Sekunder | Data Sukender |
| Teknik Analisis | Analisis Regresi Linear berganda | Analisis Regresi Linear Berganda | Analisis Regresi Linear Berganda |
| Periode Penelitian | Tahun 1985 sampai dengan 1998 | Triwulan 1 tahun 2009 sampai dengan triwulan 2 tahun 2013 | Tahun 2009 sampai dengan 2013 |
| Teknik Sampling | Purposive Sampling | Purposive Sampling | Purposive Sampling |
| Subyek Penelitian | Bank Umum di Malaysia | Bank Umum Swasta Nasional Go Public | Bank – Bank Malaysia |

Sumber: Balachandher et al (1999), Muhammad FaizhalRachman (2014)

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Kinerja Keuangan Bank

Kinerja keuangan Bank adalah kinerja Bank yang dilihat dari aspek keuangan. Untuk mengetahui kinerja keuangan suatu bank maka dapat di lihat laporan keuangan yang disajikan oleh bank secara periodik. Penilaian aspek profitabilitas guna mengetahui kemampuan menciptakan profit, yang tentunya penting bagi para pemilik. Untuk menilai kinerja keuangan bank dapat diketahui dari laporan keuangan bank yang dipublikasikan. Analisis kinerja keuangan bank memiliki beberapa tujuan, antara lain:

- a. Untuk mengetahui keberhasilan pengelola keuangan bank terutama kondisi likuiditas, kecukupan modal, kualitas aktiva dan profitabilitas yang dicapai dalam tahun berjalan maupun tahun sebelumnya.
- b. Untuk mengetahui kemampuan bank dalam pendayagunaan semua asset yang dimiliki dalam menghasilkan profit secara efisien.

2.2.2 Likuiditas bank

Likuiditas bank sangat diperlukan oleh masing – masing bank, hal ini untuk mengantisipasi terjadinya risiko likuiditas suatu bank. Definisi likuiditas menurut (Kasmir,2010:286) adalah untuk kemampuan suatu bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat penagihan. Dengan kata lain, bank tidak dapat membayar kembali pencairan dana deposito pada saat jatuh tempo serta tidak dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan. Besar kecilnya rasio likuiditas keuangan yang dihadapi bank setiap saat dapat diukur dengan

membandingkan alat likuid yang mereka miliki dengan jumlah simpanan giro, tabungan dan deposito. Menurut (Kasmir, 2010:286) Rasio yang digunakan untuk menghitung likuiditas suatu bank adalah sebagai berikut:

1. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

LDR merupakan rasio yang mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan danayang dilakukan oleh nasabah dengan mengandalkan kredit – kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Rasio ini merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit pada bank lain). Semakin tinggi rasio ini memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan LDR akan menunjukkan tingkat kemampuan bank yang bersangkutan. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

2. *Loan To Asset Ratio (LAR)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah harta yang dimiliki oleh bank. Semakin tinggi rasio maka semakin rendah tingkat likuiditas bank, karena jumlah aset yang diperlukan untuk membiayai kredit semakin besar. Namun, jika penyaluran kredit tidak mengalami penunggakan maka akan meningkatkan profitabilitas bank. Besarnya *Loan to Asset Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{LAR} = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Jumlah Assets}} \times 100\% \dots\dots\dots(2)$$

3. *Investing Policy Ratio (IPR)*

IPR merupakan rasio untuk mengukur tingkat likuiditas dalam investasi pada surat – surat berharga. Tujuan dari bank itu sendiri adalah menginvestasikan dana dalam surat berharga adalah untuk menjaga likuiditas keuangannya tanpa mengorbankan kemungkinan mendapatkan penghasilan. Surat – surat berharga juga dapat dipergunakan sebagai jaminan kredit, oleh karena itu bank menginvestasikan dana mereka dalam surat berharga karena bank ingin memiliki tambahan harta yang berupa cadangan sekunder yang dapat dipergunakan sebagai jaminan sebagai bilamana sewaktu-waktu bank membutuhkan dana pihak ketiga. Menurut Kasmir (2010 : 222) rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasisurat-surat berharga yang dimilikinya. Merupakan kebijakan yang diambil oleh bank untuk meningkatkan pendapatan melalui surat-surat berharga lainnya. IPR merupakan kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada nasabah yang telah menanamkan dananya dengan mencairkan surat-surat berharga yang dimiliki bank. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus:

$$IPR = \frac{\text{Surat-suratberharga}}{\text{TotalDanaPihakKetiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan:

- a. Surat berharga dalam hal ini adalah: Sertifikat Bank Indonesia (SBI), surat berharga yang dimiliki bank, obligasi pemerintah, dan surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali.

- b. Total dana pihak ketiga terdiri dari: Giro, tabungan, dan deposito (tidak termasuk antar bank).

4. *Cash Ratio (CR)*

Rasio ini merupakan kemampuan suatu bank dalam rangka melunasi kewajiban yang harus segera dibayar dengan harta likuidnya yang dimiliki oleh bank tersebut. *Cash Rasio* adalah perbandingan antara total alat likuid terhadap dana pihak ketiga. Menurut Bank Indonesia alat likuid terdiri dari kas, giro BI, dan giro pada bank lain. Semakin tinggi Cash Ratio maka semakin tinggi tingkat likuiditasnya. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{aktiva Likuid}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(4)$$

Pada penelitian ini rasio likuiditas yang digunakan adalah IPR dan LAR.

2.2.3 Kualitas Aktiva Bank

Kualitas aktiva menunjukkan kualitas dari semua aktiva yang dimiliki bank sehubungan dengan aktiva produktif yang dihadapi bank sebagai akibat pemberian kredit investasi dana bank pada portfolio yang berbeda. Dengan demikian, demi menjaga keselamatan uang yang dititipkan para nasabah, bank harus memiliki cadangan dana yang cukup untuk memenuhi aktiva yang kualitasnya rendah. Lukman Denda Wijaya, (2009: 65). Aktiva produktif atau *earning asset* adalah semua aktiva dalam rupiah dan valuta asing yang dimiliki bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya. Rasio ini yang digunakan untuk mengukur tingkat kualitas aktiva suatu bank adalah sebagai berikut : (SEBI No.13/30/DPNP, tanggal 16 Desember 2011)

1. Aktiva produktif bermasalah (APB)

APB adalah untuk mengukur aktiva produktif bank yang bermasalah yang menurunkan tingkat pendapatan dan pengaruh terhadap kinerja dengan kualitas kurang lancar, diragukan, macet yang dihitung secara gross (dengan tidak mengurangi PPA). Hal ini sangat berpengaruh apabila semakin baik kualitas aktiva produktif suatu bank maka semakin kecil kredit bermasalah pada bank tersebut. SEBI No.13/30/DPNP, tanggal 16 Desember 2011 rasio dapat dirumuskan dengan:

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(5)$$

Dimana komponen yang terdapat pada rumus diatas adalah sebagai berikut:

- a. Aktiva Produktif yang Bermasalah terdiri dari jumlah aktiva produktif pihak terkait manapun tidak terkait yang terdiri dari Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M) yang terdapat dalam Kualitas Aktiva Produktif.
- b. Aktiva Produktif terdiri dari jumlah seluruh aktiva produktif pihak terkait maupun tidak terkait yang terdiri dari Lancar (L), Dalam Pengawasan Khusus (DPK), Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M) yang terdapat Kualitas Aktiva Produktif.

1. Non Performing Loan (NPL)

Merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank. Kredit yang dimaksud adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga bukan kredit yang lain. Semakin tinggi rasio ini semakin buruk kualitas kredit bank yang bersangkutan karena jumlah kredit bermasalah semakin besar. Kredit

yang dimaksudkan dalam rasio ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit pada bank lain). Tingkat NPL yang tinggi akan mengakibatkan bank mengalami kerugian akibat dari adanya tingkat pengembalian kredit macet. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots(6)$$

Komponen Kualitas Aktiva Produktif yang terdapat dalam Rumus NPL:

a. Kredit Bermasalah

Jumlah kredit yang terdiri dari Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), dan macet (M) yang terdapat dalam Kualitas Aktiva Produktif.

b. Total kredit

Kredit yang diberikan yang terdapat dalam Neraca Aktiva.

2. Tingkat Kecukupan Pembentukan PPAP

Adalah rasio yang mengukur pembentukan penyisihan aktiva produktif yang wajib dibentuk dilakukan sesuai kebutuhan yang berlaku untuk menutupi kerugian. Pemenuhan PPAP yaitu hasil perbandingan PPAP yang telah dibentuk dengan PPAP yang wajib dibentuk. Tingkat kecukupan PPAP merupakan cadangan yang dibentuk untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dari tidak diterimanya kembali sebagian atau seluruh aktiva produktif. PPAP adalah hasil perbandingan antara penyisihan penghapusan aktiva produktif yang telah dibentuk dengan penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk.

Berdasarkan SEBI No.13/30/DPNP,tanggal 16 Desember 2011, pemenuhan PPAP dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$PPAP = \frac{PPAP \text{ yang telah dibentuk}}{PPAP \text{ yang wajib dibentuk}} \times 100\% \dots\dots\dots(7)$$

Komponen:

a. PPAP yang dibentuk :

Total PPAP yang telah dibentuk yang terdapat dalam Laporan Kualitas Aktiva Produktif.

b. PPAP yang wajib dibentuk :

Total PPA yang wajib dibentuk yang terdapat dalam Laporan Kualitas Aktiva Produktif.

3. Aktiva produktif yang diklasifikasikan (AYPD)

Aktiva produktif yang diklasifikasikan adalah penyediaan dana bank untuk memperoleh penghasilan, dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antar bank tagihan akseptasi, tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali, tagihan derivatif, penyertaan, transaksi rekening administrative serta bentuk penyediaan dana lainnya yang dapat dipersamakan. APYD menimbulkan kerugian yang besarnya ditetapkan sebagai berikut (SEBI No.13/30/DPNP,tanggal 16 Desember 2011)

- a. 25% dari aktiva produktif yang digolongkan dalam perhatian khusus.
- b. 50% dari aktiva produktif yang digolongkan dalam kurang lancar.
- c. 75% dari aktiva produktif yang digolongkan diragukan.
- d. 100% dari aktiva produktif yang digolongkan macet.

APYD dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{APYD} = \frac{\text{Aktiva produktif yang diklasifikasikan}}{\text{Total aktiva produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(8)$$

2.2.4 Sensitivitas Terhadap Pasar

Menurut Herman Darmawi (2011:213) penilaian terhadap sensitivitas terhadap pasar yakni meliputi kemampuan modal bank dalam meng-cover potensi kerugian sebagai akibat fluktuasi suku bunga dan nilai tukar, dan kecukupan penerapan manajemen risiko pasar. Menurut (VeithzalRivai, 2013:485) rasio yang dapat mengukur sensitivitas pasar adalah sebagai berikut:

$$\text{IRR} = \frac{\text{ISA (interest sensitiv eassets)}}{\text{ISL (interest sensitive liabilities)}} \times 100\% \dots\dots\dots(9)$$

Komponen IRSA dan IRSL adalah sebagai berikut:

a. IRSA (Interest Rate Sensitive Asset) :

Sertifikat Bank Indonesia, Giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, surat berharga yang dimiliki, kredit yang diberikan, dan penyertaan.

b. IRSL (Interest Rate Sensitive Liabilities) :

Giro, tabungan, deposito, sertifikat deposito, simpanan dari bank lain dan pinjaman yang diterima.

1. *Posisi Devisa Netto (PDN)*

PDN secara keseluruhan merupakan penjumlahan dari nilai absolut dari selisih aktiva dan pasiva dalam neraca untuk setiap valuta asing ditambah dengan selisih bersih tagihan dan kewajiban baik yang merupakan komitmen maupun kontijensi dalam rekening administratif untuk setiap valuta asing dinyatakan dalam rupiah.

Posisi Devisa Netto dapat diukur dengan menggunakan rumus SEBI No.13/30/DPNP,tanggal 16 Desember 2011, rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$PDN = \frac{(Aktiva\ valas - pasiva\ valas) + selisih\ off\ balance\ sheet}{modal} \times 100\% \dots\dots (10)$$

Keterangan komponen yang terdapat pada rumus diatas adalah sebagai berikut:

- a. Aktiva valas: giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, surat berharga yang dimiliki, kredit yang diberikan.
- b. Passiva valas: giro, simpanan berjangka, surat berharga yang diterbitkan, pinjaman yang diterima.
- c. Off balance sheet
 - Tagihan dan kewajiban komitmen kontijensi (valas)
- d. Modal yang ditanggung dalam perhitungan rasio PDN adalah modal pada KPMM yaitu : Modal disetor, Agio (disagio), Opsi saham, Modal sumbangan, Dana setoran modal, Selisih penjabaran laporan keuangan, Laba (rugi) yang belum direalisasi dari surat berharga, selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan, pendapatan komprehensif lainnya, saldo laba (rugi).

Sedangkan menurut peraturan Bank Indonesia no.12/10/PBI/2010 tentang posisi devisa netto bank umum wajib memelihara Posisi Devisa Netto dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Secara keseluruhan paling tinggi 20% untuk Bank yang belum melakukan risiko pasar, dan paling tinggi 30% untuk Bank yang telah melakukan risiko pasar.
- b. Paling tinggi 20% dari modal setiap 30 menit sejak *system tresuri* Bank dibuka sampai *system tresuri* Bank ditutup.

- c. Perhitungan PDN setiap 30 menit menggunakan kurs penutupan pada hari kerja sebelumnya.
- d. Untuk neraca setinggi-tingginya 20% dari modal

Dalam penelitian ini rasio Sensitivitas yang digunakan adalah IRR

2.2.5 Efisiensi Bank

Kinerja yang menunjukkan suatu kemampuan bank dalam bekerja secara efisien dan menilai kinerja manajemen bank terutama yang mengenai penggunaan faktor –faktor produksi, semakin tinggi nilainya semakin efisien. Efisiensi bank mengukur tingkat efisien biaya yang dikeluarkan untuk mengefisienkan pendapatan suatu bank. Menurut pendapat Kasmir (2010: 300-306) dan juga didukung dengan pendapat Veithzal Rivai yang mengulas mengenai rasio efisiensi terdapat rasio – rasio yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi suatu bank.

1. Biaya Operasional Pendapatan Operasioanal (BOPO)

Rasio ini adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Dalam mengukur hal ini perlu diketahui bahwa usaha utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan selanjutnya menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit, sehingga beban bunga dan hasil bunga merupakan porsi terbesar bagi bank. (VeithzalRivai, (2013:482). Rumus yang dapat digunakan untuk mengukur rasio ini adalah:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Biaya Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(11)$$

Komponen efisien yang terdapat dalam rumus BOPO:

a. Total Biaya Operasional

Beban bunga, beban operasional lainnya, beban (pendapatan) penghapusan aktiva produktif, beban estimasi kerugian komitmen dan kontijensi yang kesemuanya terdapat dalam laporan laba rugi dan saldo laba.

b. Total Pendapatan Operasional

Pendapatan bunga, pendapatan operasioanal lainnya, beban (pendapatan).

2. Asset Utilization

AUR merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan manajemen suatu bank dalam mengelola asset dalam rangka menghasilkan operating income dan non operating. Dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$AUR = \frac{\text{Pendapatan operasional} + \text{pendapatan non operasional}}{\text{Total asset}} \times 100\% \dots\dots(12)$$

3. Fee Base Income(FBIR)

FBIR merupakan keuntungan utama yang didapat dari transaksi yang diberikan dalam jasa-jasa lainnya atau *spread based* (selisih antara bunga simpanan dengan bunga pinjaman). Dalam operasinya bank melakukan penanaman dalam aktiva produktif seperti kredit dan surat-surat berharga juga diberikan, memberikan komitmen dan jasa-jasa lain yang digolongkan sebagai *fee based income* atau *off balanced activities*. Rumus yang digunakan untuk mengukur rasio ini menurut Surat Edaran Indonesia Nomor 16/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011 adalah:

$$FBIR = \frac{\text{Pendapatanoperasional diluar pendapatan bunga}}{\text{Total pendapatan operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(13)$$

Dalam penelitian ini rasio Efisiensi yang digunakan adalah BOPO dan FBIR.

2.2.6 Profitabilitas Bank

Profitabilitas adalah untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Selain itu juga dapat dijadikan ukuran kesehatan keuangan bank dan sangat penting diamati mengingat keuntungan yang memadai yang diperoleh untuk mempertahankan arus sumber-sumber modal bank (Kasmir, 2010:297). Untuk menilai tingkat profitabilitas digunakan perhitungan tingkat Return On Asset. Analisis ini dapat dijadikan ukuran kesehatan bank. Teknik analisis ini dapat dijadikan ukuran kesehatan bank. Teknik analisis ini hendak dicari hubungan pos-pos yang dapat digunakan sebagai indikator guna menilai efisiensi dan kemampuan bank dalam memperoleh laba. Menurut (Kasmir, 279-299). Rasio-rasio ini untuk mengukur profitabilitas suatu bank adalah :

1. Return On Asset (ROA)

ROA adalah rasio yang mengukur kemampuan manajemen untuk meningkatkan memperoleh laba (profit). Rasio ini menggambarkan perputaran aktiva yang diukur dari volume penjualan. Merupakan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan total aset. Semakin besar ROA, maka semakin besar tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{rata-rata total aset}} \times 100\% \dots\dots\dots(14)$$

Komponen yang termasuk dalam laba sebelum pajak yakni:

- Laba

Dihitung laba bersih dari kegiatan operasional bank sebelum pajak dua belas bulan terakhir.

- Total Aktiva

Adalah rata – rata volume usaha atau aktiva selama dua belas bulan terakhir.

Dalam mengukur tingkat kesehatan bank terdapat perbedaan dalam perhitungan ROA.

2. Return on equity (ROE)

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan manajemen bank dalam mengelola capital yang ada untuk mendapatkan net income. Menurut Kasmir(2010:298). Rasio ini dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{rata-rata modal inti}} \times 100\% \dots\dots\dots(15)$$

3. Net Interest Margin (NIM)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh suatu keuntungan dengan mengandalkan pendapatan bunga bersih. Semakin tinggi rasio ini, pendapatan bunga untuk menghasilkan laba akan semakin baik dan akan menambah permodalan bank. Dalam SEBI No. 13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011, rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{rata-rata aktiva produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(16)$$

Pendapatan bunga bersih adalah pendapatan bunga dikurangi dengan biaya bunga, termasuk provisi dan komisi.

1. NIM dalam rupiah adalah perbedaan antara semua hasil bunga dengan biaya bunga, hal ini dapat digunakan untuk menilai kemampuan bank menutupi semua biaya bunganya.
2. NIM dalam prosentase adalah total pendapatan bunga bersih (hasil bunga dikurangi biaya bunga) dibagi dengan jumlah aktiva produktif bank. NIM dalam presentase sangat membantu untuk menilai perubahan trend dalam margin tingkat bunga dengan membandingkan margin bunga bank lainnya.
3. Net Spread merupakan perbedaan antara interest return (hasil bunga dibagi dengan aktiva produktif) dan interest cost (biaya bunga dibagi dengan dana – dana yang berbiaya). Spread sebagai alat ukur tingkat sensitivitas bunga, dapat membantu menilai trend tingkat bunga dalam operasi bank disamping memberikan informasi mengenai NIM bank dalam persentase. Spread merupakan indikator yang cukup akurat untuk menilai baik buruknya kinerja bank.

Dalam penelitian ini rasio profitabilitas yang digunakan adalah ROA.

2.3 Pengaruh Antar Variabel

2.3.1 Pengaruh IPR terhadap ROA

Antara IPR dengan ROA memiliki pengaruh yang positif, karena jika IPR meningkat menandakan adanya peningkatan surat-surat berharga dengan persentase lebih besar dari persentase peningkatan total dana pihak ketiga. Akibatnya akan terjadi peningkatan pendapatan bunga yang lebih besar dari

peningkatan biaya bunga, sehingga laba bank akan meningkat dan ROA juga mengalami peningkatan.

2.3.2 Pengaruh LAR terhadap ROA

Antara LAR dengan ROA memiliki pengaruh yang positif, karena apabila LAR meningkat, maka terjadi peningkatan persentase jumlah kredit yang diberikan dengan peningkatan persentase total aset yang dimiliki bank. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan bunga, sehingga laba yang akan diperoleh bank semakin besar sehingga dapat meningkatkan ROA.

2.3.3 Pengaruh Interest Rate Risk (IRR) terhadap ROA

Antara IRR dengan ROA memiliki hubungan yang positif dan negatif, dimana pada posisi persentase ISA (*Interest Sensitive Assets*) lebih besar dari pada persentase ISL (*Interest Sensitive Liabilities*) pada saat suku bunga naik maka akan menyebabkan kenaikan pendapatan yang lebih cepat dari pada kenaikan biaya, sehingga laba meningkat, dan ROA pun meningkat sehingga pengaruhnya positif. Sebaliknya apabila suku bunga turun maka akan menyebabkan penurunan pendapatan yang lebih besar dari pada penurunan biaya, sehingga laba menurun, dan ROA menurun sehingga pengaruhnya negatif.

2.3.4 Pengaruh BOPO terhadap ROA

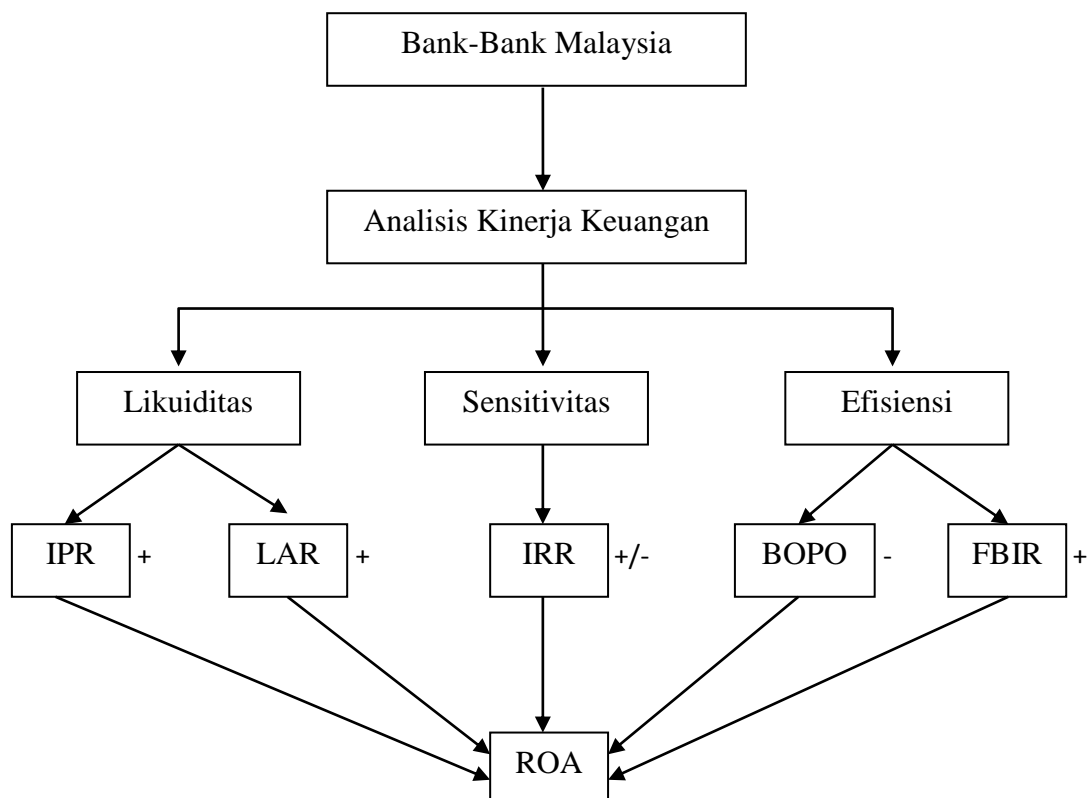
Antara BOPO dengan ROA memiliki pengaruh yang negatif, apabila BOPO naik, itu berarti terjadi kenaikan biaya operasional dengan persentase yang lebih besar daripada persentase kenaikan pendapatan operasional. Akibatnya laba yang diperoleh bank akan mengalami penurunan, sehingga menyebabkan ROA pun menurun.

2.3.5 Pengaruh FBIR terhadap ROA

Pengaruh FBIR dengan ROA adalah positif. Apabila FBIR naik, itu berarti terjadi peningkatan pendapatan operasional di luar pendapatan bunga dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan pendapatan operasional, sehingga laba akan meningkat sehingga ROA pun meningkat.

2.4 Kerangka Pemikiran

Rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas bank adalah ROA sebagai variabel dependen, sedangkan variabel independennya adalah IPR, LAR, IRR, BOPO, dan FBIR



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.5 Hipotesis Penelitian

1. IPR, LAR, IRR, BOPO, dan FBIR secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank – Bank Malaysia.
2. IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank – Bank Malaysia.
3. LAR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank – Bank Malaysia.
4. IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank – Bank Malaysia.
5. BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank – Bank Malaysia.
6. FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank – Bank Malaysia.